



Implementasi Pendidikan Thaharah dalam Penguatan Karakter Islami Mahasantri di Pesantren Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abdul Aziz Farhan Nasrulloh¹, Muh. Faruq²

Korespondensi:

abdulazizfarhanfarhan@gmail.com

Afiliasi:

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia¹

abdulazizfarhanfarhan@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang²

muh.faruq@uin-malang.ac.id

Abstrak

Thaharah merupakan aspek fundamental pendidikan pesantren Islam, yang berfungsi tidak hanya sebagai prasyarat ibadah yang sah tetapi juga sebagai media pembentukan karakter Islami melalui kebiasaan kebersihan, disiplin, dan tanggung jawab pribadi. Namun, penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada dimensi fiqh normatif thaharah dan belum cukup meneliti bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilainya dalam konteks pendidikan pesantren berbasis kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa tentang konsep thaharah di Pesantren Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung oleh analisis kualitatif untuk mengkontekstualisasikan temuan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang diberikan kepada 18 siswa dan dianalisis melalui statistik deskriptif, sedangkan tanggapan kualitatif dari item pertanyaan terbuka digunakan untuk memperkaya interpretasi. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa tentang thaharah dikategorikan sangat baik, dengan 100% mengakui thaharah sebagai syarat ibadah yang sah dan bagian integral dari iman. Sebagian besar responden juga menunjukkan pemahaman yang kuat tentang tata cara wudhu (94%), ghusl (89%), dan tayammum (89%). Namun, aspek teknis tertentu—seperti klasifikasi jenis air dan penyucian dalam kondisi khusus—masih memerlukan penguatan. Analisis tematik menunjukkan bahwa thaharah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter Islami, khususnya dalam menumbuhkan disiplin, kebersihan, dan pertanggungjawaban pribadi. Studi ini berkontribusi dengan mengidentifikasi kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktis tentang thaharah di kalangan mahasiswa pesantren kampus, suatu isu yang jarang disorot dalam penelitian sebelumnya. Temuan ini menyiratkan perlunya pengembangan metode pembelajaran berbasis praktik, simulasi berbasis kasus, dan media audiovisual untuk meningkatkan kompetensi komprehensif dalam thaharah. Dengan demikian, pendidikan thaharah dapat berfungsi lebih optimal sebagai landasan moral dan spiritual dalam membentuk karakter Islami mahasiswa.

Kata Kunci:

Penyucian; pendidikan berasrama Islam; akhlak Islami; Mahasantri.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren sejak lama menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan identitas keislaman di Indonesia. Melalui perpaduan antara pembelajaran teori dan pembiasaan praktik sehari-hari, pesantren menanamkan nilai-nilai moral seperti disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial kepada para mahasiswa (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023). Proses pendidikan yang berlangsung selama 24 jam menjadikan pesantren bukan hanya tempat memperoleh pengetahuan agama, melainkan juga ruang transformasi akhlak yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023). Dengan demikian, pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter Islami yang utuh dan berkelanjutan (Khobir, 2022).

Salah satu komponen penting dalam pembinaan karakter tersebut adalah thaharah atau bersuci. Dalam ajaran Islam, thaharah tidak hanya berfungsi sebagai syarat ibadah, tetapi juga sebagai prinsip moral yang membentuk kebiasaan hidup bersih, tertib, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai thaharah direalisasikan melalui praktik seperti wudhu, mandi besar, menjaga kebersihan pakaian, mengelola kebersihan lingkungan, hingga penyucian najis secara benar (Alfin & Kediri, 2022). Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan “kebersihan adalah sebagian dari iman” (HR. Muslim) mempertegas bahwa praktik thaharah memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Karena itu, pendidikan thaharah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter Islami di lingkungan pesantren (Khofifah & Sofa, 2025).

Dalam konteks Pesantren Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, thaharah menjadi bagian integral dari program pembinaan mahasiswa. Selain mengikuti pembelajaran formal di kampus, mahasiswa dibekali kegiatan taklim, kajian kitab tadhrib, serta bimbingan praktik thaharah yang diajarkan oleh ustadz atau ustadzah (Landjai, 2022). Mereka mendapatkan pelatihan terkait tata cara wudhu, mandi wajib, penyucian najis ringan maupun berat, serta praktik tayamum yang benar (Khobir, 2022). Melalui pengawasan kebersihan kamar, lingkungan tempat tinggal, serta sarana bersama, pendidikan thaharah di pesantren kampus dirancang tidak hanya sebagai pembelajaran ritual, tetapi juga sebagai instrumen pembiasaan hidup bersih dan pembentukan perilaku Islami yang konsisten (Khobir, 2022).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa thaharah belum sepenuhnya efektif digunakan di pesantren. Sebagian mahasiswa masih kurang memahami prosedur thaharah, kurang konsisten dalam menjaga kebersihan, dan kurang mampu menginternalisasi prinsip kebersihan dalam kehidupan sehari-hari (Landjai, 2022). Sebaliknya, penelitian sebelumnya tentang thaharah lebih banyak berfokus pada aspek fikih atau tata cara bersuci. Namun, penelitian yang secara khusus memeriksa pemahaman mahasiswa tentang thaharah dalam konteks pesantren kampus, serta peran yang dimainkannya dalam pembentukan karakter Islami, sangat terbatas. Oleh karena itu, kurangnya penelitian mengenai cara mahasiswa pesantren kampus memahami dan menghayati thaharah sebagai nilai moral dan dasar perilaku (S. F. Maulidiyah et al., 2019).

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pemahaman mahasiswa tentang konsep thaharah di Pesantren Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta peran yang dimainkannya dalam pembentukan karakter Islami (Wan Nailah, Abdullah Syahiza et al., 2023). Tujuan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai thaharah dapat membantu membangun karakter Islami yang tidak hanya muncul dari praktik ritual tetapi juga muncul dari pembiasaan dan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah et al., 2024).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan dukungan analisis kualitatif ringan. Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman mahasiswa tentang thaharah serta perannya dalam pembentukan karakter Islami (Muhammad Ravi Dzulhijj & Meyniar Albina, 2025). Hasil angket kuantitatif, yang kemudian diperkaya dengan analisis kualitatif terhadap tanggapan terbuka responden.

Oleh karena itu, desain studi kasus digunakan untuk memungkinkan peneliti melihat fenomena pendidikan thaharah secara kontekstual (Habibullah et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang beralamat di Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kota Malang, Jawa Timur. Pesantren ini memiliki dua asrama (putra dan putri), masjid, aula pembinaan, dan fasilitas penunjang lainnya. Salah satu materi pengajaran utamanya adalah kitab *At-Tadzhib* yang memuat pembahasan bab thaharah, baik secara jasmani maupun Rohani (Assabti, 2023). Subjek penelitian terdiri dari 18 mahasantri yang tinggal di pesantren kampus. Pemilihan responden dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasantri aktif yang tinggal minimal satu semester di pesantren, (2) mengikuti kegiatan pembinaan ibadah dan kajian kitab, serta (3) bersedia menjadi responden penelitian (Rochmat et al., 2025).

Instrumen penelitian berikutnya adalah angket berbasis Google Form yang memiliki skala Likert dari 1 hingga 5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Angket terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah pertanyaan mengenai identitas responden (nama inisial, jenis kelamin, jurusan, dan asrama). Yang kedua adalah lima belas pertanyaan tentang pemahaman thaharah, yang mencakup pengetahuan tentang cara bersuci, praktik bersuci dari hadas dan najis, serta pemahaman tentang nilai kebersihan sebagai pembentuk karakter Islami (Devi Sintia, Fathurrohman, 2025). Tiga validator dosen pembimbing, pembina halaqah ilmiah, dan pengelola pesantren menguji kredibilitas isi instrumen. Proses validasi dilakukan untuk memastikan bahwa data angket sesuai dengan tujuan dan indikator penelitian. Selain itu, reliabilitas instrumen dinilai menggunakan Cronbach's Alpha. Standar reliabilitas internal yaitu 0,70 (S. F. Maulidiyah et al., 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sehingga hasil yang disajikan dalam bentuk persentase, rata-rata skor, tabel, dan grafik merupakan bagian dari analisis utama. Interpretasi kualitatif hanya digunakan sebagai pendukung untuk menjelaskan fenomena yang muncul dari data. Dengan demikian, seluruh temuan yang dipaparkan telah konsisten dengan karakter metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan tingkat pemahaman santri mengenai thaharah di pesantren (Sarie, 2023).

Hasil survei dari 18 orang yang menjawab menunjukkan bahwa santri memahami konsep thaharah atau bersuci dengan sangat baik. Setiap orang yang menjawab memahami bahwa thaharah merupakan syarat sah untuk melakukan ibadah, seperti salat (Saleh, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan diri telah menjadi bagian penting dari pelajaran keagamaan di pesantren (Samin, 2020).

Selain itu, sebagian besar responden (90–100 persen) dapat menjelaskan cara bersuci, baik melalui wudhu maupun mandi wajib, dan memahami perbedaan antara hadas kecil dan hadas besar (Akshija, 2025). Pemahaman ini menjadi dasar penting untuk melakukan ibadah dengan cara yang sah dan sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, sebagian besar guru juga memahami jenis air yang dapat digunakan untuk bersuci, seperti air mutlak dan air musta'mal, serta zat-zat yang dapat menyebabkan Najis (Akshija, 2025).

Dalam hal nilai dan perilaku, semua responden menunjukkan bahwa mereka sangat menyadari pentingnya mempertahankan kebersihan, pakaian, dan lingkungan asrama. Sebagian besar orang menyadari bahwa menjaga kebersihan melibatkan aspek fisik dan spiritual, yaitu mencuci jiwa dari dosa dan maksiat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Rasulullah SAW bahwa "kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim) (Najib & Sulaikho, 2021). Selain itu, para santri percaya bahwa pendidikan thaharah di pesantren sangat penting untuk membangun karakter Islami, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pendidikan thaharah mengajarkan santri tidak hanya cara bersuci secara lahiriah, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai kesucian hati, ketertiban, dan kepedulian terhadap lingkungan mereka (Linda et al., 2024).

Terlepas dari fakta bahwa hasil menunjukkan pemahaman yang sangat baik, sebagian kecil responden (sekitar 10–11%) masih belum memahami detail tertentu, seperti cara tayamum

dilakukan dan jenis air yang berbeda yang digunakan untuk bersuci. Ini menjadi catatan penting bagi pendidik untuk memperkuat elemen praktis dalam pelajaran mereka, misalnya melalui praktik lapangan atau simulasi langsung, agar siswa lebih memahami penerapannya secara nyata.

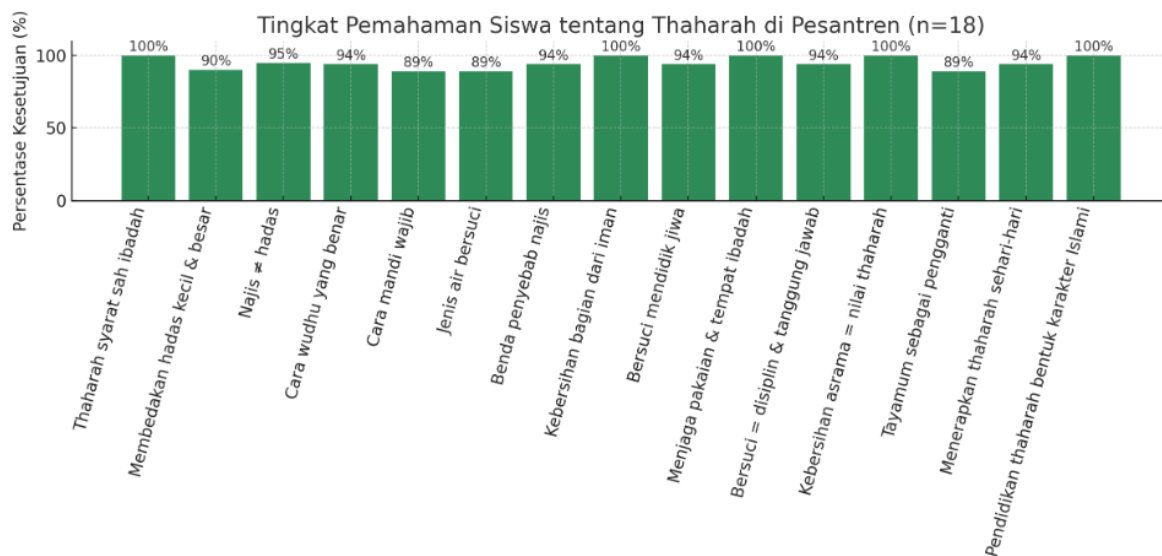
Table 1. Hasil Penelitian tentang Pemahaman Bersuci di Pesantren

No	Pernyataan	Temuan (Berdasarkan 18 Jawaban Responden)
1	Saya memahami bahwa thaharah (bersuci) merupakan syarat sah dalam pelaksanaan ibadah seperti salat	Seluruh responden (100%) memahami pentingnya thaharah sebagai syarat sah ibadah
2	Saya mengetahui perbedaan antara hadas kecil dan hadas besar.	Sebagian besar siswa ($\pm 90\%$) mampu membedakan hadas kecil dan besar dengan benar.
3	Saya memahami bahwa najis dan hadas adalah dua hal yang berbeda dalam hukum bersuci.	Hampir semua responden (95%) menyatakan setuju terhadap pernyataan ini.
4	Saya mengetahui cara-cara bersuci dari hadas kecil, seperti berwudhu dengan benar.	17 dari 18 siswa (94%) mengetahui tata cara wudhu sesuai tuntunan.
5	Saya mengetahui tata cara bersuci dari hadas besar, seperti mandi wajib sesuai tuntunan syariat.	Mayoritas siswa ($\pm 89\%$) mengetahui tata cara mandi wajib.
6	Saya memahami jenis-jenis air yang dapat digunakan untuk bersuci (air mutlak, air musta'mal, dll).	16 responden (89%) mampu membedakan jenis air untuk bersuci.
7	Saya mengetahui benda atau cairan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi najis.	17 responden (94%) mengetahui hal-hal yang menyebabkan kenajisan.
8	Saya memahami bahwa menjaga kebersihan diri merupakan bagian dari iman.	Seluruh responden (100%) setuju dengan pernyataan ini.
9	Saya mengetahui bahwa bersuci tidak hanya membersihkan tubuh, tetapi juga mendidik jiwa agar suci dari dosa dan maksiat.	17 responden (94%) memiliki pemahaman ini.
10	Saya terbiasa menjaga kebersihan pakaian dan tempat ibadah sesuai ajaran Islam.	18 responden (100%) menyatakan kebiasaan ini diterapkan di lingkungan pesantren.
11	Saya mengetahui bahwa bersuci mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab seorang Muslim.	17 responden (94%) setuju.
12	Saya memahami bahwa kebersihan lingkungan asrama merupakan bagian dari pelaksanaan nilai-nilai bersuci	18 responden (100%) menyatakan setuju.
13	Saya mengetahui tata cara tayamum sebagai pengganti wudhu atau mandi wajib ketika tidak ada air.	16 responden (89%) memahami tata cara tayamum.
14	Saya berusaha menerapkan prinsip thaharah dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya saat beribadah.	17 responden (94%) menyatakan telah menerapkannya.
15	Saya memahami bahwa pendidikan tentang thaharah di pesantren membantu membentuk karakter Islami dan kesadaran akan pentingnya kebersihan.	Seluruh responden (100%) sepakat bahwa pembelajaran thaharah berperan penting dalam pembentukan karakter Islami.

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memperoleh tingkat kesetujuan di atas

90%, menandakan bahwa pemahaman terhadap konsep thaharah telah tertanam kuat. Responden memahami perbedaan antara hadas kecil dan hadas besar (90%), prosedur wudhu (94%), prosedur mandi wajib (89%), dan tata cara tayamum (89%). Temuan ini mencerminkan bahwa pengetahuan fiqh ibadah yang bersifat teoretis dipahami dengan baik oleh mayoritas santri (S. F. Maulidiyah et al., 2019).

Pemahaman terhadap aspek nilai dan moral juga menunjukkan tren yang sangat positif. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman, sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW *"kebersihan adalah sebagian dari iman"*. Selain itu, indikator terkait kebiasaan menjaga pakaian, tempat ibadah, dan lingkungan asrama juga mendapat persentase 100%, mengindikasikan internalisasi nilai-nilai kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat temuan minor bahwa sekitar 10–11% responden belum memahami detail tertentu seperti klasifikasi air (mutlak, musta'mal), prosedur mandi wajib dalam kasus khusus, atau tata cara tayamum. Aspek-aspek ini merupakan bagian yang lebih teknis sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis praktik agar dapat dipahami dengan lebih baik (Mariana, 2025).



Grafik 1. Tingkat Pemahaman Siswa tentang Thaharah di Pesantren

Grafik 1 memperlihatkan pola yang konsisten dengan **Tabel 1**, yaitu seluruh indikator utama memperoleh tingkat persetujuan yang tinggi. Pernyataan terkait thaharah sebagai syarat sah ibadah, kebersihan sebagai bagian dari iman, serta kaitannya dengan pembentukan karakter Islami semuanya berada pada tingkat 100%. Ini menunjukkan bahwa santri memahami keterkaitan antara ibadah, kebersihan diri, dan pembentukan kepribadian muslim (Tarjih., & Tajdid, 2015).

Indikator dengan skor sedikit lebih rendah (89–90%), seperti jenis air bersuci, mandi wajib, dan tayamum, menandakan bahwa terdapat bagian fiqh yang bersifat situasional dan teknis yang belum dikuasai sepenuhnya. Hal ini konsisten dengan karakteristik pembelajaran fikih, di mana pemahaman konseptual sering lebih mudah dicapai dibandingkan pemahaman prosedural yang memerlukan demonstrasi langsung. Artinya, pemahaman santri dapat semakin ditingkatkan melalui praktik lapangan, simulasi, atau pembelajaran berbasis kasus. Adapun dari uraian tersebut perlu pembahasan mendalam penelitian ini berikut analisis tematik, keterkaitan dengan teori, refleksi kritis, dan saran pengembangan.

1. Analisis Tematik: Thaharah sebagai Media Pembentukan Karakter Islami

Salah satu hal penting dari penelitian ini adalah bagaimana thaharah dipahami bukan hanya sebagai ritual fisik, tetapi juga sebagai praktik spiritual dan moral. Mayoritas

mahasiswa menjawab (94–100%) sepakat bahwa bersuci berfungsi untuk:

- a. mendidik jiwa agar terhindar dari maksiat,
- b. membentuk disiplin diri,
- c. mengembangkan tanggung jawab pribadi,
- d. menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Secara tematik, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran thaharah di pesantren bukan hanya bertujuan pada keterampilan ibadah, tetapi juga pada pembangunan karakter (*character building*). Temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menyatakan bahwa kebersihan lahiriah dapat menuntun kepada kesucian batiniah (*tazkiyatun nafs*). Dengan demikian, thaharah berfungsi sebagai jembatan antara fiqh ibadah dan pendidikan akhlak.

2. Keterkaitan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini mendukung beberapa temuan sebelumnya. Misalnya, (Haris, 2023) menemukan bahwa pendidikan fikih di pesantren berkontribusi besar pada pembentukan disiplin dan etika santri, dari jurnal (N. Maulidiyah, 2023) juga menyatakan bahwa spiritualitas dan perilaku bersih di lingkungan pesantren secara konsisten ditingkatkan oleh praktik bersuci yang dilakukan. Namun, penelitian ini menemukan celah penelitian yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya sebagian kecil santri memahami konsep, tetapi tidak memahami detail teknis bersuci. Celah ini menunjukkan bahwa, meskipun kurikulum thaharah berjalan dengan baik, elemen penerapannya masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal praktik ibadah situasional.

3. Refleksi Kritis dan Saran Pengembangan

Meskipun ada beberapa keterbatasan, penelitian ini menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi. Pertama, penelitian ini tidak menilai kemampuan praktik secara langsung karena hanya mengukur aspek pengetahuan dan sikap. Kedua, meskipun angket skala Likert digunakan untuk membuat data menjadi objektif, itu tidak menggambarkan secara menyeluruh pengalaman dan kesulitan santri dalam mempraktikkan thaharah. Ketiga, jumlah responden hanya 18, sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi santri.

Penelitian ini menyarankan beberapa strategi untuk meningkatkan pembelajaran thaharah di pesantren karena keterbatasan tersebut. Untuk membuat pemahaman santri tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, diperlukan peningkatan kualitas materi melalui praktik fiqh di lapangan dan demonstrasi langsung. Kedua, penggunaan media audiovisual, seperti video yang menunjukkan tata cara wudhu, mandi wajib, dan tayamum, dapat menjadi alat yang sangat membantu untuk menjelaskan langkah-langkah praktis dan meningkatkan retensi pemahaman. Ketiga, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran. Ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang komponen yang mempengaruhi pemahaman thaharah dan pembentukan karakter Islami .

Selain itu, sangat penting untuk memasukkan metode pembelajaran berbasis simulasi kasus dan peer teaching agar santri dapat belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan sesama. Ini akan meningkatkan kemampuan reflektif mereka dan praktik ibadah mereka. Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran thaharah di pesantren dapat berlangsung lebih efektif, secara keseluruhan, dan sesuai dengan kebutuhan santri saat ini (Agama et al., 2025).

D. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan thaharah memainkan peran penting dalam membentuk karakter Islami mahasiswa karena bersuci dipahami tidak hanya sebagai kewajiban ritual tetapi juga sebagai refleksi iman, etika kebersihan, dan kewajiban moral seorang Muslim. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami konsep thaharah dengan baik;

namun, ada kelompok yang kurang memahami atau netral. Adanya perbedaan dalam tingkat pemahaman ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar, gaya belajar, dan metode pembelajaran yang digunakan di pesantren berbeda.

Menurut analisis data, pemahaman yang baik tentang thaharah membantu membentuk karakter Islami, yang tercermin dalam sikap disiplin, kehati-hatian dalam ibadah, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Sebaliknya, pemahaman yang tidak memuaskan menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar nilai-nilai thaharah dapat diinternalisasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan thaharah telah terbukti tidak hanya mengajarkan keterampilan ibadah tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun akhlak dan kepribadian Islami.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif diperlukan untuk meningkatkan dampak pembelajaran. Dinilai bahwa teknik seperti praktik langsung, simulasi, diskusi kasus, dan pembiasaan rutin dapat meningkatkan pemahaman seseorang tentang masalah dan membangun kebiasaan berperilaku bersih dan bertanggung jawab. Untuk mengatasi kesenjangan pemahaman yang ditemukan dalam survei, peningkatan kualitas pembelajaran ini juga penting. Oleh karena itu, pendidikan thaharah berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang ideal untuk membangun karakter mahasiswa sesuai nilai-nilai Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Sebagai penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan telah memberikan kesempatan telah membuat acara penulisan artikel yang akan di publish pada ICIED 2025. Ucapan terima kasih kepada Muh. Faruq M.Pd atas petunjuk, arahan, masukkan pembuatan artikel ini. Penulis juga berterimakasih sebanyak mungkin kepada UPKM Halaqoh Ilmiah yang telah memfasilitasi untuk membuat artikel.

REFERENSI

- Abdullah, M., Abu Bakar, Y., & Rachman Assegaf, A. (2024). The Relevance Between Pesantren's Character Education and Ismail Raji Faruqi's Thought. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1), 39–54. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1008>
- Agama, S. J., Budaya, S. D. A. N., Mtda, A., Sahara, F., Pulungan, R. R., Nasution, M. B., Suhro, R., Syah, R. H., Jannah, W. N., Nur, B., & Nst, J. (2025). Model Edukasi Thaharah Melalui Teori dan Praktek Wudhu' bagi anak anak MDTA di Desa Manambin. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3), 420–430.
- Akshija, I. (2025). *The Hypotesis OF Wudu' (Islamic Ritual Ablution) Practice As A Possible Regulator IN The Interactive Complex Of , Skin Microbata And The Outer World . 1 Univeristy Hospital Center 'Mother Teresa', Tirana , Albania What is wu dū' ? For Muslims*. 6(2), 139–153.
- Alfin, N. N., & Kediri, I. (2022). *Thaharah dalam Perspektif Al-Qur ' an : Fondasi Kebersihan Jasmani dan Ruhani dalam Kehidupan Muslim*. 3(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.600.2>
- Assabti, Z. (2023). Implementasi kedalaman spiritual dan keagungan akhlak mahasiswa UIN Malang melalui kegiatan Taklim Afkar Mahad. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(6), 155–159.
- Bambang Triyono, & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Devi Sintia, Fathurrohman, M. S. P. (2025). Pendidikan Diniyah Formal Ulya Kelas XII DI Pondok Pesantren Al-Mubaraak Manggis Wonosobo. *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan ALPHATEACH*, V(1), 97–104.
- Habibullah, J. A., Norvaizi, I., & Dewi, D. E. C. (2025). Implementasi Mixed Methods dalam Penelitian Pendidikan. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 17–31. <http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJIER/article/view/245>
- Haris, I. A. (2023). Pendidikan Fiqih: Pelajaran, Pembelajaran dari Pesantren. *Berkala Ilmiah*

Pendidikan, 3, 66–73.

- Khobir, A. (2022). Pengaruh pendidikan thaharah terhadap sikap hidup sehat santri pondok pesantren di Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 9, 0–9. <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/211>
- Khofifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Upaya Pemeliharaan Kesehatan dan Kebersihan di Pondok Puteri Pusat Pesantren Zainul Hasan Genggong Berdasarkan Ajaran Al-Qur'an dan Hadits Program Magister Pendidikan Agama Islam, kebersihan, serta bagaimana upaya tersebut berkontribusi terhadap kesej. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2). <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter>
- Landjai, J. (2022). Pembelajaran Kitab Safinah An-Najah Dan Implementasinya di Kalangan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Iain Ambon. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 30–44. <https://doi.org/10.33477/kjim.v4i1.2958>
- Linda, N, R., & Abd Rahman, M. (2024). Implementasi Materi Thaharah Dalam Membentuk Budaya Hidup Bersih Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Maluku Tenggara Dan Mts Raudah Kota Tual. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 175–185. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v7i2.3636>
- Mariana. (2025). Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Materi Thaharah Melalui Metode Praktik di Lapangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(3), 605–615.
- Maulidiyah, N. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 16–40.
- Maulidiyah, S. F., Sa'dullah, A., & Hasan, N. (2019). Pembelajaran Kitab Al-Ghayah Wa At-Taqrib Dalam Menguatkan Pemahaman Santri Tentang Thaharah di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Pagentan Singosari Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(6), 172.
- Muhammad Ravi Dzulhijj, & Meyniar Albina. (2025). Model Penelitian Campuran (Mixed Method). *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(4), 80–91. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i4.2187>
- Najib, I. A., & Sulaikho, S. (2021). *Muro'atul Ibadah Fi At-Thoharah Wa Sholat*.
- Rochmat, C. S., Firmansah, D., & Duha, S. (2025). Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1), 511–519.
- Saleh, O. S. (2016). *Fiqih Materi Thoharoh (Bersuci)*. Mkb 7056, 1–101.
- Samin. (2020). *Fiqih Ibadah Bahan Ajar*. 46.
- Sarie. (2023). Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian. In *Rake Sarasin* (Issue Juli). https://www.researchgate.net/publication/380362452_Metodologi_Penelitian
- Tarjih., & Tajdid, M. (2015). *Tuntunan Thaharah*. 130, 1–56.
- Wan Nailah, Abdullah Syahiza, A., Hasnisah, H., & Rahayati, Ahmad Muhammad, A. (2023). Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency, During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County: Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>